



HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences

Vol. 1 No. 1 (2022)

Journal website: <https://historical.pdfaii.org/>

Research Article

Fenomena Krisis Politik Arab Spring Di Timur Tengah

Rodotul Janah

Fakultas Agama Universitas Wiralodra

Copyright © 2022 by Authors, Published by HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 21, 2022

Revised : September 08, 2022

Accepted : October 20, 2022

Available online : December 02, 2022

How to Cite : Rodotul Janah. (2022). The Phenomenon of the Arab Spring Political Crisis in the Middle East. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/10.58355/historical.v1i1.31>

Corresponding Author: Email: rodotuljanah26@gmail.com (Rodotul Janah)

The Phenomenon of the Arab Spring Political Crisis in the Middle East

Abstract. This paper aims to examine the Arab Spring phenomenon in the Middle East and explain the triggering factors of conflict with the impact of the Arab Spring phenomenon that occurred in the Middle East, namely in the political crisis. Democracy is a freedom for the people to express opinions and directly elect government leaders. People in Arab and Middle Eastern countries believe that democracy is a way to prevent the appearance of authoritarian power in Middle Eastern countries.

Keywords: Politics, Arab Spring, Middle East

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji fenomena Arab Spring di Timur Tengah dan memaparkan faktor-faktor pemicu konflik dengan dampak fenomena Arab Spring yang terjadi di Timur Tengah yaitu dalam krisis politik. Demokrasi adalah suatu kebebasan kepada rakyat untuk mengemukakan pendapat dan memilih secara langsung pimpinan pemerintahan. Masyarakat di negara-negara Arab dan Timur Tengah meyakini bahwa demokrasi adalah jalan untuk mencegah tampilnya kekuasaan yang otoriter di negara-negara Timur Tengah.

Kata Kunci : Politik, Arab Spring, Timur Tengah

PENDAHULUAN

Fenomena adalah kenyataan yang menampakkan dirinya. Seperti yang penulis kutip dari KBBi online yang mendefinisikan Fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah. Kant kemudian membedakan antara fenomena dan nomena. Wilayah fenomena menurutnya masih dapat diketahui oleh akal, sedangkan wilayah nomena yang tidak dapat diketahui. Tuhan adalah wilayah nomena ini. Sehingga Fenomena adalah gejala yang tampak dan dapat diamati, sedangkan nomena adalah mengukur Tuhan dengan akal (meminjam pemikiran Ibn Khaldun) sama dengan menimbang emas gunung dengan timbangan emas. Perlu dicermati di sini adalah fenomena tidak sama dengan masalah. Fenomena adalah fakta yang kita temukan di lapangan. Untuk mengetahui apa masalah yang sebenarnya terjadi, kita perlu mengidentifikasi penyebab masalah untuk berbagai masalah. Karena Fenomena adalah entitas yang diam, di mana maknanya ditentukan oleh sudut pandang, termasuk kepentingan orang yang melihatnya.¹ Penulis mendefinisikan fenomena adalah berpikir untuk mencoba memahami dan bukannya mempertanyakan mengapa suatu kelompok manusia berpikir dan bertindak sesuatu.

Fenomena gerakan massa di berbagai negara, yang berani menuntut mundur rezim-rezim otoriter artinya kenyataan baru pada kawasan Timur Tengah. Gerakan massa tersebut mengarah ke gelombang demokrasi yang sebelumnya diduga tak akan pernah berlangsung pada konteks Timur Tengah.² Gelombang protes ini terus berlanjut dalam bentuk demonstrasi kemudian berkembang menjadi konflik bersenjata, di mana negara bertarung melawan rakyatnya sendiri yang mengangkat senjata dengan membentuk aliansi-aliansi (kelompok-kelompok) diantara mereka yaitu menggerakkan kebangkitan harapan akan lahirnya sistem politik baru yang lebih baik.³

Apa yang terjadi di Arab, berasal Tunisia hingga Mesir, dari Benghazi hingga Tripoli, sudah menyita perhatian dunia sebab tak kunjung berhentinya gelombang protes yang berlangsung. Revolusi untuk menuntut hadirnya demokrasi, kebebasan ruang publik, dan tuntutan agar negara-negara yang sudah usang berbentuk autokrasi tadi bergabung dengan modernisme negara lain sampai sekarang berada dalam situasi yang rentan akan krisis dan permasalahan. Serta peristiwa bakar diri Bouzazizi pada 17 Desember 2010 diklaim sebagai momentum awal Arab Spring yang lalu beredar hingga negara-negara Timur Tengah lainnya. Selang beberapa jam serta hari, solidaritas bermunculan bagi demonstran yang terbunuh. Mereka disebut meninggal sebagai syuhada. Siaran berita Arab Al-Jazeera, menjadi media yang paling berpengaruh serta provokatif dengan menayangkan gambar bakar diri dan demonstrasi yang sedang terjadi. Protes dengan cepat segera beredar ke ibu kota,

¹ Zulkarnen, Zulkarnen. "Budaya Timur Tengah Pasca Arab Spring (Analisis Deskriptif Budaya Arab)." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4.2 (2018): 72-78.

² Umar, Ahmad R. Mardhatillah, et al. "Media sosial dan revolusi politik: memahami kembali fenomena "Arab Spring" dalam perspektif ruang publik transnasional." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 18.2 (2014): 114-129.

³ Syarif, Juhdi, et al. "Dewan Redaksi Seminar Internasional Dinamika Budaya Timur Tengah Pasca Arab Spring Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya." (2015).

bahkan sampai ke negara tetangga. Individu dari berbagai kalangan segera sebagai bagian dari gelombang protes para pemuda, perempuan serta laki-laki, gerombolan-gerombolan kepercayaan, dan sebagainya. Kurang dari dua bulan, dua pemimpin autokrat di Timur Tengah digulingkan. Ben Ali turun dari kursi kepemimpinan Tunisia pada 14 Januari 2011 dan pemimpin Mesir Husni Mubarak menyusul 1 bulan kemudian, pada 11 Februari 2011.⁴

PEMBAHASAN

Arab Spring (Musim Semi Arab atau dalam Bahasa Arab disebut dengan *ats-Tsaurat al-Arabiyyah* - Revolusi Arab) merupakan gelombang gerakan perlawanan oleh rakyat pro-demokrasi yang menuntut perubahan politik di kawasan Timur Tengah.⁵ Daerah pada Afrika Utara dan Timur Tengah mengalami pergolakan politik yang dikenal dengan Arab Spring. Suatu revolusi yang bertujuan untuk menumbangkan penguasa mereka yang dimulai berasal Tunisia menyusul Mesir, Aljazair, Yaman, Bahrain, Libya, serta Suriah yang masih bergejolak sampai waktu ini.⁶

Kejadian Asal The Arab Spring

Momentum pemicu Arab Spring yang terjadi di Timur Tengah berasal dari peristiwa bakar diri.⁷ Gejolak The Arab Spring artinya insiden yang bermula berasal Tunisia saat seseorang pemuda 26 tahun, Mohammed Bouazizi, melakukan protes terhadap kekejaman pemerintahan lokal di bawah rezim otoriter Ben Ali. Bouazizi melakukan aksi bakar diri yang menarik perhatian semua negeri, bahkan global, di lepas 17 Desember 2010. di hari itu, Jum'at, 17 Desember, pemuda 26 tahun ini berangkat dari rumahnya pada pagi hari buat melakukan kegiatan penopang hidupnya, menuju gerobak tempatnya berjualan sayur-sayuran pada Sidi Bouzid, 190 mil (300 km) selatan Tunisia. Bouazizi serta gerobaknya sudah sebagai sasaran razia aparat sebab disebut berjualan tanpa ijin. Bouazizi sebenarnya merupakan lulusan universitas yang terpaksa mendapatkan hayati menggunakan pekerjaan kasar tadi (menjadi pedagang kaki 5/PKL).⁸

Bouzuzi seorang pedagang kaki lima yang tidak mempunyai ijin berdagang dan harus membayar denda setiap harinya. Suatu ketika Bouzuzi di tangkap oleh aparat setempat dipaksa membayar denda, Bouazizi tidak mengalah begitu saja sebagai akibatnya terjadi pertengkaran adu lisan antara dirinya dan oknum aparat tadi. Bouazizi ditampar, wajahnya diludahi, timbangannya disita, dan gerobaknya pula disita dan mendiang ayahnya dihina sang aparat tadi. Karena kejadian itu Bouzuzi

⁴ Yasmine, Shafira Elnanda. "Arab Spring: Islam dalam gerakan sosial dan demokrasi Timur Tengah." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 28.2 (2015): 106-113.

⁵ Samir, Samir, and M. Hamdan Basyar. "Kegagalan Demokratisasi Di Mesir Pasca-Arab Spring." *Jurnal Penelitian Politik* 18.2 (2022): 159-172.

⁶ Afrizal, S. "Dampak Fenomena Arab Spring Terhadap Pemerintahan Lebanon."

⁷ Simatupang, Dhea Veryna Novemta, and Arya Sandhiyudha AS. "Analisis Faktor-Faktor Utama dalam Konsolidasi Demokrasi di Tunisia Paska Arab Spring (Tahun 2011-2014)." *Balcony* 2.1 (2018): 55-66.

⁸ Sahide, Ahmad, et al. "The Arab Spring: Membaca Kronologi dan Faktor Penyebabnya." *Jurnal Hubungan Internasional* 4.2 (2016): 118-129.

mengadu pada Gubernur, tetapi Gubernur menolak untuk melihat serta mendengarkan pengaduan nasibnya. Akhirnya Bouazizi tiba menggunakan membawa 2 botol bensin lalu membakar dirinya di depan tempat kerja Gubernur pemda. Aksi bakar diri (self-immolation) yang dilakukan oleh Bouazizi segera menerima perhatian secara luas, melalui pemberitaan media-media nasional dan internasional, yang diikuti oleh demonstrasi yang mengguncang kekuasaan di tangan rezim otoriter di negara-negara Arab, bukan hanya pada Tunisia. Sejumlah jejaring sosial seperti Facebook dan YouTube menyorot beberapa gambar dari aksi tersebut. selesainya kematian Bouazizi, gerakan perlawanan terus terjadi sampai kekerasan semakin tinggi, bahkan semakin mendekati ibukota negara, Tunis.⁹

Setelah rangkaian panjang protes dan kerusuhan besar di negara tersebut, presiden Zainal Ben Ali menyatakan pengunduran dirinya saat berlangsungnya protes besar di berbagai titik di kota Tunisia. Setelah pengunduran diri dan kaburnya Presiden Zainal Ben Ali, untuk sementara kepemimpinan Tunisia dipegang oleh Perdana Menteri Mohamed Ghannouchi. Ben Ali dan keluarganya melarikan diri ke Arab Saudi untuk menghindari tuntutan massa yang berhasil mengakhiri 23 tahun masa kejayaan kekuasaannya. Awal mula aksi tersebut masih sangat melekat hingga saat ini yang dicerminkan dengan Bouazizi masih sering dijadikan simbol perjuangan bagi kaum miskin di Tunisia.¹⁰

Faktor Penyebab Arab Spring di Timur Tengah

Dalam satu dekade terakhir, negara-negara Arab mengalami turbulensi atau krisis yang berkepanjangan.¹¹ Setelah delapan tahun semenjak bergulirnya, Arab Spring masih menyisakan banyak problem, negara-negara Timur Tengah masih terpuruk, terjebak dalam konflik dan perang saudara. Transisi demokrasi yang dicita-citakan tidak berjalan dengan baik, tersandera oleh kepentingan-kepentingan sektarian: suku, agama, mazhab dan kelompok politik.¹² Kebanyakan negara-negara di Arab memang tidak menerapkan nilai demokrasi secara terbuka, untuk itulah kebebasan-kebebasan rakyat dalam demokrasi seringkali lebih menarik daripada pemerintahan model kerajaan yang tertutup. Ekspresi kebebasan rakyat inilah yang menjadi daya tarik utama pada sistem demokrasi. Selain adanya daya tarik tersebut, demokratisasi dunia Arab juga didorong oleh beberapa faktor, diantaranya adalah praktik KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) yang sangat kerap terjadi dalam model pemerintahan monarki otoritarianisme. Rendahnya daya pantau masyarakat akan hal ini membuat demokrasi menjadi hal mutlak sebagai tuntutan. Selain itu, maraknya praktik KKN juga memberikan imbas yang cukup signifikan bagi kehidupan masyarakat bawah. KKN menyebabkan sistem ekonomi rapuh, sehingga yang terjadi

⁹ Sahide, Ahmad, et al. "The Arab Spring: Membaca Kronologi dan Faktor Penyebabnya." *Jurnal Hubungan Internasional* 4.2 (2016): 118-129.

¹⁰ Widiyasiwi, Erina, et al. "Analisis Dampak Arab Spring dalam Perkembangan Demokrasi di Kawasan Afrika Utara dan Timur Tengah: Perspektif Konstruktivis."

¹¹ Nasution, Manan. "Krisis Sosial Arab Pasca-Arab Spring; Menelisik Kembali Pemikiran Abid Al-Jabiri dan Relevansinya terhadap Wacana Arab-Islam dan Demokrasi." *MUSLIMPRENEUR: Jurnal Ekonomi dan Kajian Keislaman* 1.1 (2021): 74-92.

¹² Rahman, Sainul. "Tensi Sektarianisme Dan Tantangan Demokrasi Di Timur Tengah Pasca Arab Spring." *Dialektika* 12.2 (2019): 111-129.

adalah diantaranya, tingginya harga barang-barang pokok dan banyaknya pengangguran dikarenakan lapangan kerja yang sedikit.

Timbulnya pergolakan rakyat di semenanjung Timur Tengah dan Afrika Utara begitu cepat dan hanya “pemantik api” untuk menyalakan api dalam sekam yang sudah lama tersimpan dan siap membakar. Pada akhirnya terbukti, api tersebut betul-betul membakar rakyat di kawasan Timur Tengah untuk menumbangkan rezim penguasa mereka.

Fenomena Arab Spring di Kawasan Timur Tengah terjadi ketiga negara-negara Arab tersebut (Tunisia, Mesir, dan Suriah) mempunyai beberapa kesamaan kondisi sosial ekonomi dan politik yang mempengaruhi The Arab Spring bergejolak. *Pertama*, ketiga negara tersebut masing-masing dipimpin oleh pemimpin otoriter yang berkuasa cukup lama serta pemimpin yang meraih kekuasaan dengan tidak melalui proses pemilihan yang demokratis. Di Tunisia, Ben Ali berkuasa sejak tahun 1987 melalui kudeta tidak berdarah. Ben Ali mengkudeta Habib Bourguiba setelah dia diangkat menjadi Perdana Menteri satu bulan sebelumnya. Di Mesir, Hosni Mubarak menjadi Presiden Mesir pada tahun 1981 setelah Anwar Sadat terbunuh, sebelumnya menjabat sebagai wakil presiden. Di Suriah, perjalanan Bashar al-Assad untuk menjadi Presiden Suriah karena menggantikan ayahnya, Hafez al-Assad, yang meninggal pada 10 Juni 2000. Jauh sebelum Hafez al-Assad meninggal dunia, Bashar al-Assad sebenarnya sudah dipersiapkan untuk menggantikan ayahnya yang sudah tua. *Kedua*, ketiga negara tersebut membangun rezim politik dengan sistem satu partai: di Tunisia, Ben Ali menguasai panggung politik dengan Rassemblement Constitutionnel Democratique (RCD), di Mesir, Mubarak berkuasa bersama dengan partai Hizbul Wathan (HW), di Suriah, al-Assad menguasai panggung politiknya dengan dominasi partai Ba’ath. *Ketiga*, negara-negara tersebut mempunyai banyak catatan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) serta membatasi ruang berekspresi kepada rakyatnya, termasuk dengan tidak adanya kebebasan pers. *Keempat*, krisis ekonomi dan pengangguran melanda rakyat yang dipimpinnya serta meningkatnya tingkat pengangguran. Oleh karena itu, gerakan massa yang berlangsung di negara-negara Arab mempunyai karakteristik yang sama, yaitu protes melawan kondisi sosial dan ekonomi, menolak kediktatoran, dan berjuang melawan korupsi.¹³

Dampak Fenomena Arab Spring

Dampak dari fenomena Arab spring yang melanda beberapa negara di kawasan timur tengah memberikan pengaruh yang sangat besar pada keadaan sosial dan politik.¹⁴ Arab spring juga berdampak pada Amerika Serikat dan Iran, persetujuan antara Amerika Serikat dan Iran yang menguat pasca Arab Spring. Sebelum adanya Revolusi Islam Iran tahun 1979, hubungan kedua negara tersebut berjalan baik. Namun pasca revolusi, hubungan Amerika Serikat dan Iran memburuk hingga saat ini. Keterlibatan mereka dalam perang proksi di Suriah dan Yaman mencerminkan bahwa hubungan kedua negara tidak dalam kondisi yang baik. Sebagaimana yang

¹³ Sahide, Ahmad, et al. “The Arab Spring: Membaca Kronologi dan Faktor Penyebabnya.” *Jurnal Hubungan Internasional* 4.2 (2016): 118-129.

¹⁴ Ridho, Muhammad, Yanyan Muhammad Yani, and Arfin Sudirman. “Analisis Konflik Arab Spring di Suriah.” *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial* 12.1 (2020): 113-122.

terdapat dalam konsep Proxy War, aktor-aktor yang terlibat konflik menggunakan pihak ketiga untuk ajang kontestasi eksistensi kekuatan mereka.¹⁵

Mengapa gejolak politik bisa menjadi begitu laten dan masif di kawasan Arab serta Timur Tengah pada umumnya? Fakta menunjukkan bahwa para penguasa di Timur Tengah pada umumnya memiliki berbagai krisis politik, antara lain krisis otoritas, ekualitas dan kontinuitas.¹⁶

1. Krisis Otoritas

Krisis otoritas adalah keabsahan untuk berkuasa dan memerintah yang diakui oleh rakyat sendiri maupun bangsa lain. Dalam kenyataan, banyak penguasa Timur Tengah yang mengalami pembangkangan dari berbagai kekuatan politik dalam negeri. Hal itu antara lain tercermin pada munculnya gerakan demonstrasi, pembangkangan umum, kudeta, revolusi, separatisme, irredentisme. Merebaknya gerakan rakyat pada peristiwa Arab Spring dekade 2010-an merupakan penegasan bahwa krisis otoritas merupakan krisis yang banyak dialami oleh para penguasa di Timur Tengah.

2. Krisis Ekualitas

Krisis ekualitas adalah krisis kekuasaan yang disebabkan oleh adanya kesenjangan dalam hal tingkat perekonomian dan kesempatan berpolitik antar warga negara pada suatu negara. Keadaan itu pada akhirnya bisa memancing munculnya ketidakstabilan politik. Struktur ekonomi berbentuk piramida runcing, dimana pucuk (raja/ presiden dan keluarga sangat runcing). Orang kaya dari Timur Tengah kebanyakan berasal dari keluarga kerajaan. Hal ini tidak terlepas dari sistem politik monarki absolut yang dianut oleh negara-negara Teluk yang memungkinkan keluarga kerajaan mendapatkan kekuasaan ekonomi maupun politik.

3. Krisis Kontinuitas

Krisis kontinuitas adalah keadaan dimana para penguasa di Timur Tengah rawan kelestariannya dari ancaman digulingkan dengan cara-cara yang tidak demokratis. Baik dari ancaman revolusi atau pemberontakan dalam negeri maupun intervensi asing. Intervensi asing ini, dari segi pelakunya, bisa berlangsung antar sesama negara Timur Tengah (intra-regional) dan oleh negara di luar regional (ekstra-regional). Di lihat dari penyebab atau motif pelaku, intervensi asing, bisa berlangsung karena diundang oleh penguasa; diundang oleh oposisi; dan sebagai tamu tak diundang karena mereka memiliki agenda tersendiri.

Banyak peristiwa yang telah tercatat dalam sejarah terkait fenomena-fenomena yang terjadi sebelum, saat dan setelah revolusi musim semi Arab /Arab Spring. Hal itu tidak menutup kemungkinan munculnya beberapa pandangan yang mendukung dan percaya atas keberhasilan Arab Spring. Namun sebagian yang lain bersikukuh dengan pendapat bahwa Arab Spring telah gagal dalam

¹⁵ Mustofa, Ahmad Zainal, S. Hum, and Konsentrasi Kajian Timur Tengah. "Perang Proksi Amerika Serikat dan Iran dalam Politik Global Pasca Arab Spring." *Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga* (2020).

¹⁶ Jatmika, Sidik. "The Arab Spring 2010: Puncak Gunung Es Krisis Politik di Kawasan Timur Tengah." *Jurnal Hubungan Internasional* 2.2 (2014): 157-166.

mewujudkan cita-cita utama masyarakat Arab yaitu menciptakan keamanan dan kesejahteraan bangsa Arab.¹⁷

KESIMPULAN

Arab Spring (Musim Semi Arab atau dalam Bahasa Arab disebut dengan *ats-Tsaurat al-Arabiyyah* - Revolusi Arab) merupakan gelombang gerakan perlawanan oleh rakyat pro-demokrasi yang menuntut perubahan politik di kawasan Timur Tengah. Arab Spring bukanlah sebuah fenomena baru di kawasan timur tengah, hal ini sudah terjadi sejak zaman pra-Islam (jahiliyah) di mana sering terjadi peperangan dan perebutan kekuasaan dan wilayah diantara mereka. Adapun fenomena di kawasan Timur Tengah (Tunisia, Mesir, dan Suriah) ini dipengaruhi oleh beberapa faktor : *Pertama*, ketiga negara tersebut masing-masing dipimpin oleh pemimpin otoriter yang berkuasa cukup lama, *Kedua*, ketiga negara tersebut membangun rezim politik dengan sistem satu partai, *Ketiga*, negara-negara tersebut mempunyai banyak catatan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) serta membatasi ruang berekspresi kepada rakyatnya, termasuk dengan tidak adanya kebebasan pers. *Keempat*, krisis ekonomi dan pengangguran melanda rakyat yang dipimpinnya serta meningkatnya tingkat pengangguran. Dari fenomena tersebut, menimbulkan dampak krisis politik bagi negara di Timur Tengah diantaranya yaitu : krisis otoritas, ekualitas, dan kontinuitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Zulkarnen, Zulkarnen. "Budaya Timur Tengah Pasca Arab Spring (Analisis Deskriptif Budaya Arab)." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4.2 (2018): 72-78.
- Umar, Ahmad R. Mardhatillah, et al. "Media sosial dan revolusi politik: memahami kembali fenomena "Arab Spring" dalam perspektif ruang publik transnasional." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 18.2 (2014): 114-129.
- Syarif, Juhdi, et al. "Dewan Redaksi Seminar Internasional Dinamika Budaya Timur Tengah Pasca Arab Spring Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya." (2015).
- Yasmine, Shafira Elnanda. "Arab Spring: Islam dalam gerakan sosial dan demokrasi Timur Tengah." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 28.2 (2015): 106-113.
- Samir, Samir, and M. Hamdan Basyar. "Kegagalan Demokratisasi Di Mesir Pasca-Arab Spring." *Jurnal Penelitian Politik* 18.2 (2022): 159-172.
- Afrizal, S. "Dampak Fenomena Arab Spring Terhadap Pemerintahan Lebanon." Simatupang, Dhea Veryna Novemta, and Arya Sandhiyudha AS. "Analisis Faktor-Faktor Utama dalam Konsolidasi Demokrasi di Tunisia Paska Arab Spring (Tahun 2011-2014)." *Balcony* 2.1 (2018): 55-66.
- Sahide, Ahmad, et al. "The Arab Spring: Membaca Kronologi dan Faktor Penyebabnya." *Jurnal Hubungan Internasional* 4.2 (2016): 118-129.
- Widiasiw, Erina, et al. "Analisis Dampak Arab Spring dalam Perkembangan Demokrasi di Kawasan Afrika Utara dan Timur Tengah: Perspektif Konstruktivis."

¹⁷ Dzulkifli, Mohammad. "Fenomena Arab Spring dalam Wacana Qatar Debate." *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 6.2 (2021): 78-90.

- Nasution, Manan. "Krisis Sosial Arab Pasca-Arab Spring; Menelisik Kembali Pemikiran Abid Al-Jabiri dan Relevansinya terhadap Wacana Arab-Islam dan Demokrasi." *MUSLIMPRENEUR: Jurnal Ekonomi dan Kajian Keislaman* 1.1 (2021): 74-92.
- Rahman, Sainul. "Tensi Sektarianisme Dan Tantangan Demokrasi Di Timur Tengah Pasca Arab Spring." *Dialektika* 12.2 (2019): 111-129.
- Ridho, Muhammad, Yanyan Muhammad Yani, and Arfin Sudirman. "Analisis Konflik Arab Spring di Suriah." *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial* 12.1 (2020): 113-122.
- Mustofa, Ahmad Zainal, S. Hum, and Konsentrasi Kajian Timur Tengah. "Perang Proksi Amerika Serikat dan Iran dalam Politik Global Pasca Arab Spring." *Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga* (2020).
- Jatmika, Sidik. "The Arab Spring 2010: Puncak Gunung Es Krisis Politik di Kawasan Timur Tengah." *Jurnal Hubungan Internasional* 2.2 (2014): 157-166.
- Dzulkifli, Mohammad. "Fenomena Arab Spring dalam Wacana Qatar Debate." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 6.2 (2021): 78-90.